

**EFEKTIVITAS KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI
KELOMPOK KECIL GURU BIDANG STUDI FIKIH
DI MTs S YPKS PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

MASRITA NASUTION

NIM: 04.310 748

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2010

**EFEKTIVITAS KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI
KELOMPOK KECIL GURU BIDANG STUDI FIKIH
DI MTs S YPKS PADANGSIDIMPUAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

O L E H

MASRITA NASUTION

NIM: 04.310 748

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. ASNAH, M.A
NIP. 195612323 199103 2 001**

**ASFIATI, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2010



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : *Skripsi a.n*

Padangsidimpuan, 26 April 2010

Masrita Nasution

Kepada Yth.

Lamp. : 5 (Lima) Examplar

Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Masrita Nasution yang berjudul: **“Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih Di MTs S YPKS Padangsidimpuan”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Asnah, M.A

NIP. 19651223 199103 2 001

Asfiati, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720321 199703 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **MASRITA NASUTION**
NIM : **04.310 748**
Judul : **“ EFEKTIVITAS KETERAMPILAN MEMBIMBING
DISKUSI KELOMPOK KECIL GURU BIDANG STUDI
FIKIH DI MTs S YPKS PADANGSIDIMPUAN ”**

Ketua : Dra. Asnah, M.A. ()
Sekretaris : Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag. ()
Anggota : 1. Dra. Asnah, M.A.. ()
2. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag. ()
3. Dame Siregar, M.A. ()
4. Asfiati, S.Ag, M.Pd. ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 12 Mei 2010

Pukul 08.00 s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 71,5 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,74

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/**Cum Laude***)

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERITAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“EFEKTIVITAS KETERAMPILAN MEMBIMBING
DISKUSI KELOMPOK KECIL GURU BIDANG
STUDI FIKIH DI MTs S YPKS
PADANGSIDIMPUAN**

Ditulis oleh : **MASRITA NASUTION**
NIM : **04.310 748**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 12 Mei 2010

Ketua/Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan. Penggunaan diskusi kelompok kecil di sekolah dasar dan sekolah lanjutan sangat memerlukan bimbingan dari guru. Pelaksanaan diskusi kelompok kecil akan berlangsung secara efektif jika siswa memiliki keterampilan untuk melaksanakan diskusi baik sebagai anggota kelompok maupun sebagai pemimpin kelompok. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan, apa hambatan yang dihadapi guru bidang studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan apa solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS pangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru bidang studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan untuk mencari solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Untuk menjawab permasalahan di atas maka digunakan metode diskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat diketahui bahwa efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi Fikih dinilai kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan guru bidang studi Fikih telah melakukan komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik, akan tetapi masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi kelompok kecil dan belum mencapai tujuan diskusi kelompok kecil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi atau masalah yang dibahas, kurangnya kesehatan fisik atau fisikis siswa, kurangnya keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, kurangnya latihan atau pembiasaan siswa dalam berdiskusi di luar sekolah, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam berdiskusi, kurangnya bimbingan dari guru fikih sehingga siswa kurang mengerti bagaimana hakikat berdiskusi yang baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang diakibatkan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Asnah, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Asfiati, S.Ag. M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku ketua STAIN Padangsidempuan.

3. Bapak Pembantu-pembantu Ketua, Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Kepala Perpustakaan serta Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
4. Kepala Sekolah MTs S YPKS Padangsidempuan, Guru-guru, Pengawai, dan siswa-siswi MTs S YPKS Padangsidempuan yang telah memberikan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta (Tongku Malim Nasution dan Nurbasiti Harahap) atas do'a dan kerja kerasnya yang tiada henti, kasih sayangnya yang tiada terbatas dan motivasi yang selalu menguatkan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan.
6. Abang dan Adinda tercinta (Hamka Nasution, Sukri Adi Nasution dan Rujaini Nasution) terima kasih atas semua dukungannya, akhirnya saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Rekan-rekan dan handai tauladan yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu dalam skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 26 April 2010
Penulis,

Masrita Nasution
NIM. 04.310 748

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
A. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	13
B. Hal-hal yang harus Diperhatikan agar Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil dapat Berlangsung Secara Efektif	15
C. Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.....	19
D. Langkah-langkah Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian	26
2. Waktu Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	29
C. Jenis Data	30
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih Di MTs S YPKS Padangsidempuan	35
B. Hambatan yang Dihadapi Guru Bidang Studi Fikih Di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam Melakukan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	68

C. Solusi untuk Mengatasi Hambatan yang Dihadapi Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam Melakukan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	72
D. Keterbatasan Penelitian	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa komponen untuk mencapai suatu tujuan tertentu, salah satu komponen itu adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar mengajar, selain beberapa komponen lainnya. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran, dalam arti guru adalah sentral yang segala tingkah lakunya menjadi perhatian siswa. Guru dituntut harus mampu menempatkan diri dan memiliki kharisma serta berbagai keterampilan demi terlaksananya proses pembelajaran.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat penting, karena keterampilan seorang guru dalam mengajar sangat berperan dalam menentukan hasil belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, profesional dan menyenangkan, juga diperlukan keterampilan guru dalam mengajar. Jadi berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan tergantung kepada keterampilan guru dalam mengajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan,

diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.¹

Menurut Turney yang dikutip oleh E. Mulyasa “bahwa ada delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan”.² Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Menurut Ahmad Sabri bahwa “diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah”.³ Maksudnya siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Diskusi tersebut berlangsung dalam suasana terbuka, setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau gurunya dan setiap siswa menaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

¹E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 69.

²*Ibid.*

³Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2002), hlm. 94.

Penggunaan diskusi kelompok kecil di sekolah dasar dan sekolah lanjutan sangat memerlukan bimbingan dari guru. Pelaksanaan diskusi kelompok kecil akan berlangsung secara efektif jika siswa memiliki keterampilan untuk melaksanakan diskusi baik sebagai anggota kelompok maupun sebagai pemimpin kelompok. Penguasaan keterampilan ini memerlukan latihan, bimbingan dan contoh dari guru. Contoh keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang ditonjolkan oleh guru diharapkan dapat menjadi model bagi para siswa hingga pada saatnya mereka dapat memimpin diskusi dengan baik. Peralihan tugas sebagai pemimpin kelompok diskusi dapat dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai dengan cara guru yang menunjukkannya dan akhirnya kelompok sendiri yang menetapkannya.⁴

Guru dituntut harus mempunyai keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil supaya diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan siswa berlangsung secara tertib dan efektif. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Diskusi kelompok kecil yang efektif ditandai dengan adanya partisipasi atau keaktifan para siswa dalam berdiskusi. Jadi berhasil tidaknya diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan siswa tergantung kepada efektifnya keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs S) YPKS Padangsidempuan merupakan salah satu lembaga di mana guru-guru pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode dalam mengajar,

⁴J.J. Hasibuan, dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 101-102.

antara lain metode ceramah, tanya jawab, drill, demonstrasi, resitasi, kerja kelompok, dan diskusi kelompok kecil. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada metode diskusi kelompok kecil.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan karena materi pelajaran fikih membahas tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang membutuhkan pengembangan pemikiran. Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda, jadi untuk menyatukan pemikiran atau pandangan siswa tentang masalah-masalah fikih tersebut maka perlu didiskusikan.

Guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan sudah menggunakan metode diskusi kelompok kecil dalam mengajarkan bidang studi fikih yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang efektif, guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan menggunakan berbagai cara atau strategi, seperti guru fikih memiliki perencanaan dan persiapan yang matang sebelum diskusi kelompok dimulai. Adapun hal-hal yang direncanakan dan dipersiapkan guru fikih sebelum memulai diskusi kelompok kecil antara lain: guru fikih memilih topik yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan minat serta kemampuan siswa yang bermakna bagi peningkatan berpikir siswa, guru fikih merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang menggugah rasa ingin tahu siswa, menyiapkan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik tersebut agar para siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, guru fikih mempersiapkan diri sebagai pembimbing diskusi sehingga benar-benar siap

sebagai sumber informasi, sebagai motivator, mampu memberikan penjelasan dan memahami kesulitan yang dialami siswa, guru fikih membentuk kelompok secara tepat yang berkisar antara 7-8 orang, kemudian guru fikih mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

Dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil, guru fikih berusaha menciptakan suasana diskusi kelompok kecil agar berlangsung dalam iklim yang baik (terbuka), yaitu diskusi yang terjadi dalam suasana persahabatan yang ditandai oleh kehangatan hubungan antarpribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menghargai pendapat orang lain serta peserta diskusi mendengarkan dengan baik dan memahami pendapat orang lain dengan sungguh-sungguh.

Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang tertib dan efektif guru fikih juga mempunyai beberapa keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil antara lain: memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi agar peserta diskusi menyadari hasil yang telah dicapai dan target yang belum dicapai, memperjelas masalah atau urunan pendapat siswa yang belum jelas hingga setiap anggota kelompok dapat memahaminya, menganalisis pandangan siswa agar tidak terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok dalam berdiskusi, guru meningkatkan cara berpikir siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, guru menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara mencengah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli diskusi dan memberi giliran kepada siswa yang pendiam atau pemalu, dan langkah yang terakhir

dilaksanakan guru fikih adalah menutup diskusi dengan membuat rangkuman hasil diskusi dan menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sementara, namun masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, hal ini ditandai dengan adanya siswa yang enggan berpartisipasi, siswa yang pendiam dan pemalu, adanya siswa yang bersikap acuh tak acuh dalam berdiskusi sehingga kurang bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi. Menurut dugaan peneliti sementara bahwa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi kelompok kecil disebabkan oleh faktor dari siswa itu sendiri, yaitu kurangnya pengetahuan, pemahaman terhadap materi yang dibahas, latihan, minat dan motivasi siswa dalam berdiskusi kelompok kecil. Dengan adanya siswa yang kurang berpartisipasi dalam berdiskusi peneliti dapat menyimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh siswa MTs S YPKS Padangsidempuan masih kurang efektif.

Berdasarkan kondisi di atas penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang efektivitas diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh guru. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih Di MTs S YPKS Padangsidempuan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan.
2. Apa hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi Kelompok Kecil.
3. Apa solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang:

1. Untuk mengetahui efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
3. Untuk mencari solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan para guru fikih tentang efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
2. Berguna bagi kepala sekolah sebagai masukan untuk memotivasi guru dalam melakukan dan meningkatkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang dibahas.
4. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas permasalahan yang sama.
5. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ilmu Tarbiyah pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari isi penelitian yang berjudul efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan ini, maka penulis membatasi istilah yang ada pada judul tersebut yaitu:

1. Efektivitas yaitu berasal dari kata “efektif yaitu dapat membawa hasil, mulai berlaku”.⁵ Hasan Sadily mengungkapkan efektivitas adalah “menunjukkan taraf tercapainya tujuan”.⁶ Sedangkan menurut Komaruddin bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah “kemampuan untuk menghasilkan hasil spesifik yang teratur”.⁷ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa efektivitas adalah proses sesuai dengan tujuan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menunjukkan taraf tercapainya tujuan diskusi kelompok kecil.
2. Keterampilan yaitu “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”.⁸ Sedangkan menurut Ali Imron, keterampilan atau skill adalah “sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai”.⁹ Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang harus dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil.
3. Membimbing berasal dari kata bimbing yaitu pimpin, asuh, tuntun. Sedangkan membimbing adalah memimpin, memberi petunjuk (pelajaran), mengasuh, memberi penjelasan terlebih dahulu (tentang sesuatu yang akan dirundingkan).¹⁰ Sedangkan menurut Poerwadarminta, membimbing adalah

⁵Swarna. *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, (Solo: CV Aneka, 1993), hlm. 39.

⁶Hasan Sadily. *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 883.

⁷Komaruddin. *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 79.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

⁹Ali Imron. *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 85.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas. *Op.Cit.*, hlm. 152.

memberi petunjuk (pelajaran) memberi penjelasan terlebih dahulu.¹¹ Membimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru memberi petunjuk dan penjelasan dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil.

4. Diskusi kelompok kecil, diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa dan menyelidiki).¹² Menurut E. Mulyasa diskusi adalah “sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah”.¹³ Sedangkan diskusi kelompok adalah “suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah”.¹⁴ Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman (saling urun informasi atau pengalaman) mengambil keputusan atau memecahkan masalah, yang melibatkan sekitar 3-9 orang (idealnya 5-9 orang) peserta dalam setiap kelompok.¹⁵ Diskusi kelompok kecil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pimpinan guru untuk berbagi

¹¹W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.141.

¹²Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 141.

¹³E. Mulyasa. *Op. Cit.*, hlm. 116.

¹⁴Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 94.

¹⁵J. J. Hasibuan, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 99.

informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah yang setiap kelompok terdiri dari 5-9 orang peserta.

5. Bidang Studi Fikih, studi yaitu “pelajaran, kajian telaah, penelitian ilmiah”.¹⁶ Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ (ilmu yang menerangkan segala hukum syara’) yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas (*tafshili*).¹⁷ Pelajaran fikih yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran yang termasuk pelajaran agama Islam.
6. MTs S YPKS Padangsidimpuan adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta yang beralamat di jalan Sutan Soripada Mulia No. 52 Padangsidimpuan yang didirikan pada tahun 1986.

Jadi yang dimaksud keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan dalam lima bab yaitu:

¹⁶Swarna. *Op.Cit.*, hlm. 127.

¹⁷T. M. Hasbi Ash Shiddieqy. *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1994), hlm. 28.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari pengertian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, hal-hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan diskusi kelompok kecil dapat berlangsung secara efektif, komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok kecil.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisa data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian yang membahas tentang efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, hambatan yang dihadapi guru fikih dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Bab kelima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Guru adalah komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar keberhasilan pembelajaran tergantung pada komponen guru. Keterampilan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Ali Imron mengungkapkan bahwa keterampilan adalah sekumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai.¹⁸ Sedangkan membimbing adalah memimpin, memberi petunjuk (pelajaran), menguasai, memberi penjelasan terlebih dahulu tentang sesuatu yang akan dirundingkan.¹⁹

Diskusi adalah “proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah”.²⁰ Sedangkan menurut Wina Sanjaya: Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok, setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang sesuatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, penambahan pengetahuan/pemahaman, atau membuat suatu keputusan.²¹

¹⁸Ali Imron. *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 85.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 87.

²¹Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta Kencana, 2005), hlm. 106.

Diskusi selalu terjadi dalam kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, sesuai dengan penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar, maka penulis membatasi pengertian “diskusi kelompok kecil” sebagaimana yang diungkapkan oleh J. J. Hasibuan, dkk diskusi kelompok kecil ialah percakapan dalam kelompok yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Melibatkan kelompok yang banyak anggotanya berkisar antara 3-9 orang (idealnya 5-9 orang).
- b. Berlangsung dalam interaksi secara bebas (tidak ada tekanan dan paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling beradu pandang dan saling mendengar serta berkomunikasi satu dengan yang lain.
- c. Mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok.
- d. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis, menuju suatu kesimpulan.²²

Dengan mengingat syarat-syarat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil adalah “suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman (saling urun informasi atau pengalaman), mengambil keputusan atau memecahkan masalah”.²³

Jadi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan instruksional tertentu.

²²J.J. Hasibuan, dkk. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 99.

²³*Ibid.*

B. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Agar Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil Dapat Berlangsung Secara Efektif

Menurut E. Mulyasa "ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran adalah (a) topik yang sesuai (b) pembentukan kelompok secara tepat (c) pengaturan tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif".²⁴

J.J. Hasibuan dkk²⁵ mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pelaksanaan diskusi kelompok kecil dapat berlangsung dengan tertib dan efektif, antara lain:

- a. Diskusi hendaknya berlangsung dalam "iklim terbuka"

Diskusi hendaknya berlangsung dalam suasana persahabatan yang ditandai oleh kehangatan hubungan antarpribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, keantusiasan berpartisipasi serta kesediaan menghargai pendapat orang lain, sehingga diskusi dianggap oleh semua anggota kelompok mempunyai keinginan untuk dikenal dan dihargai orang lain, serta dapat merasa aman dan bebas mengemukakan pendapatnya.

Iklim diskusi yang baik (terbuka) dapat diketahui dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Peserta diskusi mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami apa yang dikatakan orang lain dengan sungguh-sungguh.

²⁴E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 91.

²⁵JJ. Hasibuan, dkk. *Op.Cit*, hlm. 102-105.

2. Kadang-kadang peserta diskusi meminta penjelasan, misalnya, “apakah pendapat saudara tentang....?”, “Saya belum dapat menangkap apa yang saudara maksudkan”.
 3. Menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan. Maka sering terdengar ungkapan seperti, “apakah ada seseorang yang lebih tahu lebih banyak mengenai soal ini?”
 4. Peserta diskusi memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh, misalnya, “saya mempunyai pengalaman lain....”
 5. Mendukung atau menyatakan persetujuan “memang ini ide yang bagus, perlu kita dukung bersama dan kita kembangkan.”
 6. Peserta diskusi menentang pendapat peserta lain, ini bukan sikap negatif. Akan tetapi, jika dilakukan dengan menunjukkan alasan atau adanya suatu kesulitan atau kekurangan yang tersembunyi juga merupakan ciri diskusi yang baik, misalnya dengan ungkapan “maaf, saya mempunyai pendapat lain, sebab...”
 7. Peserta menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama
 8. Mencegah terjadinya perpecahan dalam kelompok
 9. Memusatkan tujuan diskusi, misalnya “hendaknya kita memperhatikan soal pokok kita, yaitu.....”
 10. Melaksanakan semua yang diputuskan dalam musyawarah.
- b. Kegiatan diskusi dapat berlangsung secara efektif jika didahului oleh perencanaan dan persiapan yang matang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan persiapan diskusi, antara lain :

1. Pemilihan topik

Topik yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan yang akan dicakup, dan minat serta kemampuan siswa juga bermakna bagi peningkatan kemampuan berpikir siswa. Pemilihan topik dapat dilakukan oleh guru sendiri, oleh guru bersama siswa, atau oleh siswa sendiri.

2. Perumusan Masalah

Masalah hendaknya yang mengandung jawaban yang kompleks, bukan jawaban tunggal, artinya masalah itu mengandung berbagai macam jawaban yang benar. Perbedaannya hanya pada kadar atau tingkat keberadaannya atau berbeda sudut pandang serta arah peninjauannya.

3. Penyiapan informasi pendahuluan

Sediakan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik tersebut agar para siswa memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.

4. Penyiapan diri sebaik-baiknya sebagai pemimpin diskusi.

Guru harus benar-benar siap sebagai sumber informasi, sebagai motivator hingga kemudian mampu memberikan penjelasan mengerjakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memotivasi siswa, memahami kesulitan yang dialami siswa.

5. Penetapan besar kelompok siswa

Yang ideal, besar kelompok yang efektif berkisar antara 5-9 orang. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besar kelompok, antara lain: pengalaman, kematangan dan keterampilan siswa, tingkat kemampuan siswa, intensitas minat, latar belakang pengetahuan, dan keterampilan guru memimpin diskusi.

6. Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk harus diatur agar antara anggota-anggota dapat saling beradu pandang (tatap muka), serta pemimpin diskusi berada dalam posisi yang memungkinkan dia berhadapan muka dengan semua anggota kelompok tersebut. Hal ini sangat penting untuk memupuk iklim persahabatan serta kekohensivan diantara peserta diskusi.

c. Pemanfaatan secara maksimal kekuatan/keuntungan diskusi

Kekuatan/keuntungan diskusi kelompok antara lain:

1. Hasil keputusan kelompok lebih kaya (berasal dari berbagai sumber) dari pada hasil pemikiran individu.
2. Anggota kelompok sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok lain.
3. Anggota-anggota yang pemalu lebih bebas mengemukakan pendapat/pikirannya dalam kelompok kecil.
4. Anggota kelompok lebih merasa terikat dalam melaksanakan keputusan kelompok, karena mereka terlibat di dalam proses pengambilan keputusan.

5. Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, maupun pemahaman terhadap orang lain (meningkatkan kemampuan individual untuk berinteraksi).
- d. Menghindari atau mengurangi kelemahan-kelemahan diskusi kelompok.
- Kelemahan-kelemahan diskusi kelompok antara lain adalah:
1. Diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak dari pada cara belajar biasa.
 2. Dapat memboroskan waktu, terutama jika terjadi hal-hal negatif seperti pengarahan yang kurang tepat, pembicaraan yang berlarut-larut, penyimpangan yang tidak ditegur, penampilan yang kurang baik.
 3. Anggota yang pendiam atau pemalu sering tidak mendapat kesempatan mengemukakan pendapatnya. Akibatnya ia dapat menarik diri atau terjadi frustrasi.
 4. Jika pemimpin kurang bijaksana, diskusi hanya didominasi oleh orang-orang tertentu.

C. Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, tidak semua guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Untuk mensukseskan jalannya diskusi kelompok kecil, terdapat beberapa komponen keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi caranya adalah sebagai berikut:
 - a. Merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi
 - b. Kemukakan masalah-masalah khusus
 - c. Catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan
 - d. Rangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
2. Memperjelas masalah atau urunan pendapat

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas hingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman hingga keadaan dapat menjadi tegang. Dalam hal demikian tugas guru dalam memimpin diskusi untuk memperjelasnya, yakni dengan cara:

- a. Menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut hingga menjadi jelas.
- b. Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide tersebut.
- c. Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai hingga kelompok memperoleh pengertian yang lebih jelas.

Dengan memperjelas ide, maka semua peserta diskusi (kelompok) mendapat gambaran yang sama tentang apa yang dikemukakan, dan juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

3. Menganalisis pandangan siswa

Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaknya mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a. Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat.
- b. Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.

Keterampilan ini sangat berperan dalam kegiatan diskusi tentang tata nilai atau jika diskusi bermaksud mencapai kesimpulan atau konsensus

4. Meningkatkan urunan siswa

Diskusi akan benar-benar bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa jika guru (pemimpin diskusi) mampu meningkatkan urunan pikiran yang diberikan oleh siswa dengan cara antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menentang siswa untuk berpikir
- b. Memberikan contoh-contoh verbal atau nonverbal yang sesuai dan tepat
- c. Memberikan waktu untuk berpikir
- d. Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.

5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Dalam diskusi harus dihindari terjadinya monopoli pembicaraan, baik oleh siswa (peserta diskusi) maupun oleh guru (pemimpin diskusi). Untuk menghindari monopoli pembicaraan, guru (pemimpin diskusi) harus memiliki keterampilan untuk memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta diskusi.

Penyebaran kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan cara :

- a. Mencoba memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung secara bijaksana. Misalnya, “Bapak (Ibu) yakin bahwa Nita dapat menjawab. Coba Nita!”
- b. mencengah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.
- c. Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan.
- d. Mendorong siswa untuk mengomentari urunan temannya hingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.

6. Menutup diskusi

Keterampilan akhir yang harus dikuasai oleh guru adalah menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa. Ini lebih efektif dari pada bila rangkuman hanya dibuat sendiri oleh guru.
- b. Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang.

- c. Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.²⁶

Agar guru dapat menguasai keenam keterampilan tersebut dengan baik guru hendaknya menghindari hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan diskusi dengan topik yang tidak sesuai dengan minat dan latar belakang pengetahuan siswa.
2. Mendominasi pembicaraan dengan pertanyaan yang terlampau banyak dan jawaban yang banyak pula.
3. Membiarkan siswa terlalu memonopoli pembicaraan.
4. Membiarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pembicaraan yang tidak relevan.
5. Tergesa-gesa meminta respons siswa atau terus mengisi waktu dengan berbicara, siswa tidak sempat berpikir.
6. Membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi.
7. Tidak memperjelas atau mendukung urunan siswa.
8. Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.²⁷

D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil

Adapun langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

²⁶Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 94-96.

²⁷J.J. Hasibuan, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 109.

1. Membicarakan masalah yang akan didiskusikan dibawah pimpinan guru. Guru bersama-sama murid mengadakan pembicaraan untuk memperoleh mufakat mengenai:
 - a. Masalah yang akan didiskusikan
 - b. Hal-hal yang penting yang terdapat di dalam masalah tersebut
 - c. Kemungkinan-kemungkinan jawaban yang bagaimanakah yang dapat dirumuskan oleh kelompok-kelompok diskusi nanti atas masalah tersebut.
2. Murid-murid dibawah pimpinan guru membentuk kelompok-kelompok diskusi. Terdapat dua kemungkinan susunan kelompok:
 - a. Kelompok dipimpin langsung oleh seorang ketua merangkap anggota, dalam menghadapi masalah ringan atau segera diperlukan hasilnya.
 - b. Kelompok dengan suatu team pimpinan yang biasanya terdiri dari ketua penulis dan pelapor, semuanya merangkap anggota, dalam menghadapi masalah berat atau memakan waktu yang relatif lama.
3. Murid-murid berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan guru mengawasi, membimbing atau menjawab pertanyaan-pertanyaan kelompok/anggota, dalam rangka menjamin ketertiban dan kelancaran diskusi. Setiap anggota kelompok harus tahu secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak berbicaranya sama.

4. Melaporkan hasil-hasil diskusi kelompok-kelompok. Semua kelompok-kelompok kecil berkumpul kembali dalam kelompok besar (kelas) dibawah pimpinan guru dan masing-masing kelompok itu melaporkan hasil-hasil diskusi yang telah dicapainya melalui juru bicara atau pelapor masing-masing kelompok.

Kelas sebagai keseluruhan menanggapi, memperbincangkan dan mempertanyakan hasil-hasil yang dilaporkan itu. Dalam diskusi atau musyawarah itu diambil mufakat mengenai, antara lain:

- a. Hal apakah dan yang manakah telah diterima oleh kelompok sebagai hasil musyawarah untuk mufakat.
- b. Tindakan-tindakan apakah yang sudah direncanakan.
- c. Siapakah yang melaksanakannya dan bilamana dilaksanakan.

5. Semua murid-murid mencatat hasil diskusi dan secara bersama bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan putusan-putusan diskusi tersebut.²⁸

²⁸Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), hlm. 124-125.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs S YPKS (Yayasan Pendidikan Karya Setia) Padangsidempuan yang berdiri sejak tanggal 16 April 1986 dengan alamat Jl. Sutan Soripada Mulia No. 52.A Padangsidempuan Tanobato Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk Gg. Angrek

Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk Gg. Ikhlas

Sebelah Selatan berbatasan dengan SMP Negeri 4

Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk Gg. Sapiro.

- Keadaan guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan

Guru adalah unsur terpenting dalam proses pembelajaran, karena guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan adanya guru yang berkompentensi dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Di MTs S YPKS Padangsidempuan terdapat 3 orang guru bidang studi fikih dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru fikih MTs S YPKS

Padangsidimpuan akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Keadaan Guru fikih MTs S YPKS Padangsidimpuan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Akhir	Jabatan	Status
1.	Siti Raja, A.Ma	PR	D2	Guru Fikih kelas VII	Honor
2.	Nelly Suhairiah Hrp, S.Pd.I	PR.	S1	Guru Fikih kelas VIII	Honor
3.	Siti Omas Siregar, S.Pd.I	PR	S1	Guru Fikih kelas IX	Honor

Sumber data administrasi MTs S YPKS Padangsidimpuan Tahun ajaran 2009/2010

- Keadaan Siswa/Siswi MTs S YPKS Padangsidimpuan

Siswa juga mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, karena tanpa siswa mustahil pembelajaran dapat terjadi. Berdasarkan data administrasi MTs S YPKS Padangsidimpuan, keadaan siswa yang ada di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Keadaan Siswa MTs S YPKS

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	VII	132	138	270

2.	VIII	191	182	373
3.	IX	135	169	304
Jumlah		947	489	947

Sumber: Data Administrasi MTs S. YPKS Padangsidempuan TA. 2009/2010.

- Keadaan Sarana dan Prasarana yang Mendukung Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil.

Fasilitas baik sarana maupun prasarana sangat penting untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar. Untuk mendukung pelaksanaan diskusi kelompok kecil guru fikih beserta siswa MTs S YPKS Padangsidempuan menggunakan sarana dan prasarana antara lain:

1. Ruang kelas, guru fikih beserta siswa menggunakan ruangan kelas yang bersih dan rapi sebagai tempat pelaksanaan diskusi kelompok kecil.
2. Kursi, guru fikih beserta siswa menggunakan kursi sebagai tempat duduk dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil.
3. Meja, siswa menggunakan meja dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil.
4. Papan tulis, guru fikih beserta siswa menggunakan papan tulis dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil.
5. Buku dan alat-alat tulis, siswa menggunakan buku dan alat tulis dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil.

6. Buku paket fikih, siswa memiliki buku paket fikih dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil.
7. Buku pegangan siswa, siswa memiliki beberapa buku yang berkenaan dengan topik diskusi, baik milik sendiri maupun perpustakaan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Oktober 2009 sampai bulan April 2010.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni pendidikan.

Berdasarkan tempat penelitian ini adalah penelitian lapangan karena penelitian ini dikukan dengan mengumpulkan data dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis data secara induktif.²⁹

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif. Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa

²⁹Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 5

adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³⁰

C. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata aktivitas dan perilaku, yaitu tentang:

1. Efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih
2. Hambatan yang dihadapi guru fikih dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
3. Solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru fikih dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

D. Sumber Data

Sumber data adalah “benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data”.³¹ sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data pokok (utama) yaitu guru fikih dan siswa MTs S YPKS Padangsidempuan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada guru fikih kelas VIII, yang mana guru fikih kelas VIII MTs S YPKS Padangsidempuan berjumlah 1 orang.

³⁰Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

³¹Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 116.

Peneliti memfokuskan kepada guru fikih kelas VIII dan siswa kelas VIII sebagai informan penelitian berdasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain: Pertama, karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, yang mana guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan terdiri dari 3 orang dan siswa kelas VII terdiri dari 7 lokal, siswa kelas VIII terdiri dari 10 lokal dan kelas IX terdiri dari 8 lokal, maka peneliti memfokuskan kepada guru fikih kelas VIII dan siswa kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 sebagai responden penelitian, kedua, guru fikih kelas VIII memiliki latar belakang pendidikan S1 yaitu S.Pd.I yang mana guru fikih kelas VIII telah mempelajari cara atau strategi dalam membimbing diskusi kelompok kecil yang efektif, guru fikih kelas VIII sudah memiliki pengalaman dan latihan-latihan dalam membimbing diskusi kelompok kecil, ketiga siswa kelas VIII telah mempunyai pengalaman berdiskusi kelompok kecil di kelas VII MTs S YPKS Padangsidempuan.

2. Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu sebagai alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi

buatan.³² Peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan terhadap efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih dan observasi terhadap sikap atau perilaku siswa dalam berdiskusi kelompok kecil. Observasi yang digunakan disini adalah model chek list, yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama objek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi, alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang menyakinkan di bidang yang lain sebab faktor-faktor yang akan diteliti sudah dicatat dalam daftar lisan, peneliti tinggal memberikan tanda chek list pada blanko itu untuk setiap subjek yang diobservasi.³³

2. Wawancara (interview), menurut Sugiyono bahwa wawancara adalah “pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara secara langsung tentang permasalahan yang dibahas terhadap 1 orang guru bidang studi fikih kelas VIII, kepada siswa untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih. Di samping itu, data yang berkenaan dengan hambatan yang dihadapi guru fikih dalam melakukan

³²Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 109.

³³Chalid Narbuko. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), hlm. 74.

³⁴Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Avabeta, 2008), hlm. 231.

keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil juga diperoleh dengan menggunakan interview.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mengetahui data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

F. Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitis yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik atau menyeluruh dan sistematis. Analisis data dilakukan secara induktif, tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris.³⁵

Setelah terkumpul data yang dibutuhkan selanjutnya dilaksanakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara.
- b. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Data abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Menyusunnya dalam satuan-satuan.

³⁵Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 92-93.

- d. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan dan kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- f. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.³⁶

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari pernyataan yang bersifat khusus atau dari fakta dan fenomena empiris kepada teori.

³⁶Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 190.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Efektivitas Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka informal berlangsung secara bebas dan terbuka (tidak ada paksaan dan tekanan) dan langsung, dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman (saling bagi informasi atau pengalaman), mengambil keputusan atau memecahkan masalah.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil bagi seorang guru sangat penting, karena untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang efektif diperlukan keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan bahwa kelompok diskusi yang diadakan di MTs S YPKS Padangsidempuan adalah tidak termasuk include kurikulum, akan tetapi merupakan kebijakan kepala sekolah dan guru membuat diskusi kelompok kecil sebagai ekstrakurikuler.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada satu topik diskusi yaitu tentang infak harta di luar zakat karena melihat situasi dan keterbatasan waktu. Menurut peneliti bahwa memilih satu topik diskusi sudah memperoleh data yang

³⁷Nelly Suhairiyah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, Hasil Wawancara, Selasa 8 Desember 2009 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan karena yang diteliti terdiri dari beberapa kelas, yaitu kelas VIII-1, VIII-2 VIII-3, VIII- 4 dan VIII-5.

1. Komponen-komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Agar pelaksanaan diskusi kelompok kecil berlangsung secara efektif maka seorang guru harus memiliki komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan telah memiliki beberapa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dalam rangka menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang efektif, antara lain; memusatkan perhatian siswa, memperjelas masalah atau urunan pendapat siswa, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan urunan siswa, menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan menutup diskusi.³⁸

Adapun komponen-komponen keterampilan yang dilaksanakan guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1. Memusatkan Perhatian Siswa

Guru fikih memusatkan perhatian siswa dengan cara:

- a. Merumuskan topik diskusi pada awal diskusi.

Adapun topik diskusi yang dirumuskan guru fikih adalah tentang “infak di luar zakat”.

³⁸Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII , Hasil Observasi, Jum’at 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih bahwa: cara penentuan topik diskusi kelompok kecil yaitu guru beserta siswa memilih topik diskusi secara bersama-sama karena diskusi lebih efektif apabila guru bersama siswa menentukan topik diskusi. Topik diskusi yang ditentukan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan minat siswa, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pengetahuan siswa bermakna bagi peningkatan kemampuan berpikir siswa atau kekohesifan para siswa, topik yang akan dibahas hendaknya merupakan permasalahan yang banyak mengandung alternatif-alternatif pemecahan, dan merangsang siswa untuk memperbincangkan sehingga timbul silang pendapat antara anggota.³⁹

Menurut peneliti bahwa topik diskusi yaitu tentang infak di luar zakat yang telah ditentukan oleh guru bersama siswa sudah sesuai dengan pengetahuan, minat dan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Khoirunnisa Harahap yang mengatakan:

saya setuju dengan topik diskusi yang telah ditentukan oleh guru bersama siswa, karena topik diskusi kelompok tersebut mengenai infak di luar zakat. Jadi sesuai dengan minat, pengetahuan dan kemampuan saya serta sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁹Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010. di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁴⁰Khoirunnisa Harahap. Siswa Kelas VIII-1, *Hasil Wawancara*, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Nasir Lubis mengatakan:

saya senang dengan topik diskusi yang telah ditentukan oleh guru bersama siswa karena sesuai dengan minat, latar belakang pengetahuan saya dan topik yang dibahas tersebut banyak mengandung alternatif-alternatif pemecahan sehingga dapat merangsang pikiran saya untuk mengeluarkan pendapat dalam pemecahan masalah.⁴¹

b. Merumuskan Masalah

Adapun masalah yang dirumuskan guru fikih adalah sebagai berikut:

1. Pengertian sedekah, hibah dan hadiah
2. Bentuk-bentuk sedekah
3. Hukum sedekah, hibah dan hadiah
4. Persamaan dan perbedaan sedekah, hibah dan hadiah
5. Manfaat sedekah, hibah dan hadiah.

c. Merumuskan Tujuan Diskusi

Adapun tujuan diskusi yang dirumuskan guru fikih adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian sedekah, hibah dan hadiah
2. Siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk sedekah
3. Siswa mampu menjelaskan hukum sedekah, hibah dan hadiah.

⁴¹Muhammad Nasir Lubis..Siswa Kelas VIII-2, *Hasil Wawancara*, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

4. Siswa mampu menjelaskan persamaan dan perbedaan sedekah, hibah dan hadiah.
 5. Siswa mampu menjelaskan manfaat sedekah, hibah dan hadiah.
- d. Membuat rangkuman hasil diskusi atau pembicaraan pada tahap-tahap tertentu sebelum melanjutkan dengan masalah berikutnya.

Rangkuman dibuat dengan memanfaatkan gagasan peserta diskusi, yaitu dengan cara:

1. Mengakui gagasan siswa dengan cara mengulang bagian penting yang diucapkannya.
 2. Memodifikasi gagasan tersebut dengan cara menguraikannya kembali.
 3. Merangkum hal-hal yang telah diuraikan siswa, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok.⁴²
2. Memperjelas Masalah Urun Pendapat Siswa

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil terdapat urunan pendapat atau penyampaian ide-ide siswa yang kurang jelas sehingga sulit dipahami oleh anggota kelompok lain dan dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga suasana diskusi menjadi tegang. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru fikih memperjelas penyampaian ide tersebut dengan cara:

⁴²Nelly Suhairiah Harahap. *Guru Fikih Kelas VIII*, Hasil Observasi kelas VIII-1, Kamis 7 Januari, 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

- a. Guru fikih tidak langsung merangkum pendapat-pendapat siswa yang kurang jelas akan tetapi guru fikih terlebih dahulu menggali pendapat-pendapat siswa tersebut.
- b. Guru fikih menggali urunan pendapat peserta diskusi yaitu dengan cara meminta komentar peserta diskusi yang lain dengan mengajukan pertanyaan yang membantu memperjelas ide atau mengembangkan ide tersebut.
- c. Jika peserta diskusi tidak mampu menjelaskannya maka guru fikih menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai mudah dimengerti.

3. Menganalisis Pandangan Siswa

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Perbedaan pendapat ini bisa terjadi karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman antara anggota kelompok berbeda-beda. Perbedaan pendapat ini dapat dimanfaatkan guru fikih untuk membimbing peserta diskusi berpartisipasi secara aktif dan kreatif dengan cara guru fikih mampu menganalisis alasan perbedaan pendapat tersebut yaitu dengan cara:

- a. Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat.
- b. Memperjelas hal-hal yang telah disepakati dengan hal-hal yang tidak disepakati.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih bahwa perbedaan pendapat di antara kelompok dalam berdiskusi adalah suatu hal yang sering terjadi. Jadi untuk mengatasinya adalah dengan cara menganalisis alasan perbedaan tersebut, yaitu guru meminta alasannya atau sumber pendapat anggota diskusi tersebut mengapa peserta sampai pada pandangan seperti itu, kemudian memperjelas pendapat peserta diskusi yang disepakati dengan pendapat yang tidak disepakati.⁴³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Novita Lubis siswa kelas VIII-1 yang mengatakan bahwa:

Kalau terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok maka guru fikih meminta alasan-alasan pendapat kami, seperti terjadinya perbedaan pendapat saya dengan Bahran Putra tentang hukum seorang anak kecil memberikan hibah kepada orang lain, maka guru fikih meminta alasan-alasan pendapat kami kemudian guru menyimpulkan pendapat yang diterima dengan pendapat yang tidak diterima.⁴⁴

4. Meningkatkan urunan siswa atau cara berpikir siswa

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa yaitu berpikir secara kritis maka guru fikih melakukan berbagai cara, antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menentang peserta diskusi untuk berpikir.
- b. Memberikan contoh-contoh yang sesuai dan pada saat yang tepat.

⁴³Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁴⁴Novita Lubis. Siswa Kelas VIII-1, *Hasil Wawancara*, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

- c. Memberikan waktu yang cukup untuk berpikir tanpa diganggu oleh komentar guru atau peserta diskusi lain.
 - d. Memberikan dukungan terhadap urunan siswa dengan jalan mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan komentar yang positif, sikap yang bersahabat atau mimik yang memberikan penguatan. Siswa yang merasa mendapat dukungan guru akan meningkatkan urunan pikirannya.
5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil guru fikih mengusahakan agar tidak terjadi monopoli pembicaraan, baik oleh peserta diskusi maupun oleh guru fikih itu sendiri, untuk menghindari monopoli pembicaraan, guru fikih memiliki keterampilan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta diskusi kelompok.

Guru fikih menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara:

- a. Memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi atau siswa yang pemalu dan pendiam, yaitu dengan memberikan pertanyaan secara bijaksana atau meminta pendapat siswa tersebut, contohnya: ibu percaya kalau Iqbal Marjuki dapat memberi penjelasan tentang hukum memberikan atau menghibahkan barang kepada anak yang masih dalam kandungan, “silahkan Iqbal !”.⁴⁵

⁴⁵Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Observasi di Kelas VIII-1*, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih bahwa: untuk meningkatkan keberanian mengeluarkan pendapat dan keberanian bertanya bagi siswa yang pendiam/pemalu yaitu dengan cara memberikan motivasi dan memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk berani mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang belum dipahaminya, atau guru memancing siswa yang pemalu atau pendiam untuk mengeluarkan pendapatnya. Kemudian guru memberikan dukungan dan memberikan komentar yang positif terhadap pendapat siswa tersebut.⁴⁶

- b. Guru fikih meningkatkan semangat siswa yang kurang berpartisipasi atau siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi, dengan memberikan motivasi terhadap siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih bahwa untuk meningkatkan semangat siswa yang kurang berpartisipasi atau siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi yaitu dengan cara memberikan motivasi atau dorongan terhadap siswa tersebut dan secara berhati-hati meminta pendapat atau ide-idenya tanpa memalukan atau mengejek siswa tersebut.⁴⁷

⁴⁶Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁴⁷Nelly Suhairiyah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

- c. Apabila ada siswa yang berbicara atau mengungkapkan pendapatnya secara berlebihan maka guru fikih mencegahnya dengan cara bijaksana karena dapat memakan waktu yang banyak. Misalnya, ibu kira sampai di situ dulu penjelasan Marlina dan Ibu kira sudah bisa dipahami oleh peserta diskusi yang lain.⁴⁸
- d. Apabila ada siswa yang memonopoli pembicaraan dalam berdiskusi, maka guru fikih mencegahnya dengan cara bijaksana tanpa mematahkan semangat siswa tersebut. Misalnya “terima kasih partisipasi Arif Rahman, tetapi coba dulu kita dengarkan pendapat Nuraisyah yang baru pertama kali ini akan berbicara”.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih, jika ada siswa yang memonopoli pembicaraan dalam berdiskusi maka guru fikih mencegahnya secara bijaksana tanpa menyakiti hatinya dan memberikan giliran kepada siswa yang enggan berpartisipasi atau siswa yang pemalu dan pendiam untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.⁵⁰

- e. Guru fikih mendorong siswa untuk mengomentari urunan pikiran temannya sehingga interaksi siswa dapat ditingkatkan.

⁴⁸Nelly Suhairiyah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Observasi di Kelas VIII-1*, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁴⁹Nelly Suhairiyah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Observasi di Kelas VIII-1*, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁵⁰Nelly Suhairiyah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

6. Menutup Diskusi

Guru fikih menutup diskusi dengan cara:

- a. Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa.
- b. Guru memberikan gambaran tentang topik pembelajaran yang akan datang.
- c. Guru menilai proses dan hasil diskusi yang telah dicapai.

Untuk lebih jelasnya tentang komponen-komponen keterampilan dimaksud, maka disajikan dalam bentuk tabel lembar observasi yang penulis cantumkan dalam lampiran 1.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di atas bahwa untuk menciptakan diskusi kelompok kecil yang efektif guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan sudah memiliki dan melaksanakan komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil secara baik dalam rangka mencapai tujuan diskusi yang telah dirumuskan. Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang efektif guru dan siswa harus berpartisipasi secara aktif. Efektifnya diskusi kelompok kecil dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil dan dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam berdiskusi. Dapat disimpulkan bahwa guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan sudah aktif dalam membimbing diskusi kelompok kecil, karena guru fikih sudah memiliki dan melaksanakan komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, adapun komponen-komponen

keterampilan tersebut adalah sebagai berikut: memusatkan perhatian siswa, memperjelas masalah dan urun pendapat siswa, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan urunan siswa, menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan menutup diskusi.

2. Sikap/perilaku Siswa dalam Berdiskusi Kelompok Kecil

Penggunaan diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif jika guru sebagai pembimbing diskusi dan siswa sebagai peserta diskusi dapat melaksanakan diskusi (menguasai keterampilan diskusi dengan baik). Jadi diskusi kelompok kecil dapat berlangsung dengan efektif apabila peserta diskusi berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil.

Untuk mengetahui bagaimana sikap/perilaku siswa MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam berdiskusi yaitu dalam rangka mencapai tujuan diskusi kelompok kecil, maka peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5. Untuk lebih jelasnya bagaimana hasil observasi peneliti tentang sikap/perilaku siswa dalam berdiskusi, maka akan disajikan pada lembar observasi sebagaimana terlampir dalam lampiran 2.

Adapun sikap/perilaku peserta diskusi kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 dalam berdiskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII-1 bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh peserta diskusi

kelas VIII-1 berlangsung dalam iklim yang terbuka dan berlangsung dalam suasana persahabatan yaitu ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antar pribadi dalam berdiskusi, siswa mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain, adanya kesediaan siswa menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain, misalnya: Adi Surya (kelompok 1) meminta penjelasan kepada peserta kelompok 3 tentang hukum menarik hibah yang diberikan seorang ayah kepada anaknya. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh, misalnya: Khoirunnisa Hrp (kelompok 4) mengatakan: “Adapun contoh hibah adalah memberikan kado kepada teman kita yang ulang tahun”. Dalam berdiskusi juga terdapat peserta diskusi menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan kepada kelompok lain, misalnya: Torkis (kelompok 5) mengatakan: “Adakah peserta kelompok lain yang bisa menjelaskan tentang manfaat dari sedekah?”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan terhadap pendapat peserta lain, misalnya: Habibi Hsb (kelompok 3) mengatakan: “Saya setuju dengan pendapat Parningotan bahwa menjaga diri sendiri agar tidak berbuat jahat kepada orang lain juga sedekah”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi menentang pendapat lain, misalnya Novita Lubis (kelompok 2) mengatakan: “Saya tidak setuju pendapat Bahran Putra

kalau seorang anak kecil sah memberikan barang kepada orang lain, menurut saya itu tidak sah karena anak kecil belum berhak memiliki harta dan belum bisa membedakan yang baik dengan yang buruk”. Menentang pendapat orang lain bukan berarti sikap yang negatif, akan tetapi, jika dilakukan dengan menunjukkan alasan atau adanya suatu kesulitan atau kekurangan yang tersembunyi, juga merupakan ciri diskusi yang baik. Dalam berdiskusi kelompok tidak terdapat siswa yang memonopoli pembicaraan. Dalam berdiskusi kelompok terdapat siswa yang enggan berpartisipasi dan terdapat siswa yang pendiam dan pemalu, dan terdapat peserta diskusi yang bersikap acuh tak acuh. Dalam berdiskusi kelompok terdapat adanya perbedaan pendapat di antara anggota kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, namun bisa diselesaikan dengan baik dengan bimbingan guru fikih. Dalam berdiskusi peserta diskusi menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama dan peserta diskusi bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.⁵¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII-2 bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh peserta diskusi kelas VIII-2 juga berlangsung dalam iklim yang terbuka atau bebas dan berlangsung dalam suasana persahabatan yaitu ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antara pribadi siswa dalam berdiskusi, siswa mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain,

⁵¹Hasil Observasi, yang di Observasi Siswa Kelas VIII-1, Kamis 7 Januari 2010, Jam 08.00-09.20. Wib di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada peserta kelompok lain, misalnya: Aji Nasrun Siregar (kelompok 2) mengatakan “Saya masih kurang paham penjelasan saudari Mariana tentang perbedaan antara sedekah, hibah dan hadiah coba saudari jelaskan kembali”. Dalam berdiskusi kelompok terdapat peserta diskusi memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh, misalnya Robiah (kelompok 3) mengatakan “Contoh pemberian atau hibah yang makruh adalah pemberian sesuatu dengan maksud mendapatkan imbalan, baik yang berimbang atau lebih banyak, contohnya seseorang memberikan makanan kepada temannya dengan maksud supaya temannya tersebut suatu saat memberikan makanan kepadanya”. Dalam berdiskusi juga terdapat peserta diskusi yang menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan kepada kelompok lain, misalnya: Sukri (kelompok 3) mengatakan: “Kepada anggota kelompok lain apakah ada yang ingin menambahi penjelasan tentang orang-orang yang berhak menerima sedekah?”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan terhadap peserta lain, misalnya: Nur Fatimah (kelompok 5) mengatakan: “Menurut saya pendapat Azhari sudah benar bahwa seorang suami wajib memberikan hibah kepada istri karena isteri menjadi tanggung jawab suami”. Dalam pelaksanaan diskusi juga terdapat peserta diskusi yang menentang pendapat peserta lain, misalnya Ali Salibana mengatakan: “Saya kurang setuju dengan pendapat saudara

Rahmat jika saudara mengatakan seorang ayah memberikan hibah kepada anaknya dikatakan adil apabila jumlahnya sama, menurut saya yang dikatakan adil apabila sesuai dengan kebutuhannya walaupun tidak sama jumlahnya". Dalam berdiskusi kelompok tidak ada siswa yang memonopoli pembicaraannya karena kalau ada yang memonopoli pembicaraan maka guru fikih mencegahnya secara bijaksanana. Dalam berdiskusi terdapat siswa yang enggan berpartisipasi, adanya siswa yang pendiam dan pemalu dan adanya siswa yang bersikap acuh tak acuh sehingga ada siswa yang kurang bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi. Dalam berdiskusi siswa secara bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi, kemudian peserta diskusi bertanggung jawab terhadap hasil diskusi, apabila ada sanggahan dan pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain peserta diskusi dapat mempertanggung jawabkannya.⁵²

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII-3 bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh peserta diskusi kelas VIII-3 juga berlangsung dalam iklim yang baik (terbuka) dan berlangsung dalam suasana persahabatan yaitu ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antara pribadi siswa dalam berdiskusi, peserta diskusi mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain, adanya kesediaan siswa menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi,

⁵²Hasil Observasi, yang di Observasi Siswa Kelas VIII-2, Sabtu 9 Januari 2010, Jam 09.20-10.40 Wib di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain, misalnya Aisyah (kelompok 4) mengatakan: “Bagaimana menurut saudara Rahman tentang persamaan antara sedekah, hibah dan hadiah?”. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok terdapat siswa memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh, misalnya: Lenni (kelompok 5), mengatakan: “Contoh hadiah adalah memberikan seperangkat alat shalat dan Al-Qur’an kepada siswa yang mampu menghafal Juz ‘Amma dalam jangka yang ditentukan. Dalam berdiskusi juga terdapat peserta diskusi meminta atau menyodorkan banyak fakta dan pengetahuan kepada kelompok lain, misalnya: Hadi Saputra (kelompok 1) mengatakan: “Kepada anggota kelompok yang lain apakah yang dimaksud dengan sedekah jariah?”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi yang memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan terhadap pendapat peserta lain, misalnya Herman (kelompok 2) mengatakan: “Saya sangat setuju pendapat saudara Yahya kalau pemberian barang kepada orang lain dinyatakan sah apabila sudah ada akad”. Dalam berdiskusi tidak terdapat peserta diskusi menentang pendapat peserta lain. Dalam berdiskusi tidak terdapat siswa yang memonopoli pembicaraan, dalam berdiskusi terdapat siswa yang pendiam dan enggan berpartisipasi, adanya siswa yang pendiam atau pemalu dalam berdiskusi. Dalam berdiskusi tidak terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi dan tidak ada perbedaan pendapat diantara kelompok dalam berdiskusi yang tidak

diselesaikan dengan baik. Kemudian peserta diskusi menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII-4 bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil juga berlangsung dalam interaksi bebas atau terbuka dan berlangsung dalam suasana persahabatan yaitu ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antar pribadi siswa dalam berdiskusi, peserta diskusi mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain, adanya kesediaan siswa menerima atau mengenal lebih jauh topik diskusi, adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain, misalnya: Ramadhan Nasution (kelompok 4) mengatakan: “Mengapa saudari Reniyanti mengatakan bahwa sedekah itu menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, apa maksudnya itu?”. Dalam berdiskusi kelompok terdapat peserta diskusi memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh, misalnya: Taufik (kelompok 1) mengemukakan contoh sedekah jariah yaitu mewakafkan tanah untuk membangun masjid, dalam berdiskusi juga terdapat peserta diskusi yang menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan kepada kelompok lain, misalnya: Hardiansyah (kelompok 2) mengatakan: “Apakah ada kelompok lain yang bisa menjelaskan tentang bentuk pemberian yang

⁵³Hasil Observasi, yang di Observasi Siswa Kelas VIII-3, Juma’at 8 Januari 2010, Jam 08.00-09.20 Wib di MTs S YPKS Padangsidempuan.

disebut hadiah?”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi yang memberikan dukungan atau menyatakan persetujuan terhadap pendapat peserta lain, misalnya: Ummi Kalsum (kelompok 3) mengatakan: “Pendapat saudara Hafizah menurut saya sudah benar bahwa mengajari teman terhadap pelajaran yang belum dipahaminya termasuk sedekah”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi menentang pendapat peserta lain, misalnya: Andika Rambe (kelompok 5) menentang pendapat Nurhasanah tentang boleh mencabut kembali hibah yang diberikan kepada seseorang dan orang yang diberikan hibah itu meninggal dunia”. Dalam berdiskusi tidak terdapat siswa yang memonopoli pembericaraan. Dalam berdiskusi terdapat siswa yang enggan berpartisipasi dan adanya siswa yang pendiam atau pemalu dan terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi. Dalam berdiskusi apabila ada siswa yang berbeda pendapat maka diselesaikan dengan baik dan siswa menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama, kemudian peserta diskusi bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII-5 bahwa pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh peserta diskusi kelas VIII-5 juga berlangsung dalam iklim yang baik (terbuka) dan bebas serta berlangsung dalam suasana persahabatan yaitu ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antar pribadi siswa dalam berdiskusi, peserta diskusi

⁵⁴Hasil Observasi, yang di Observasi Siswa Kelas VIII-4, Kamis 7 Januari 2010, Jam 11.00-12.20 Wib di MTs S YPKS Padangsidempuan

mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat peserta lain, adanya kesediaan peserta diskusi menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan kepada tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain, misalnya: Parlaungan (kelompok 3) mengatakan: “Apakah hukum memberikan sesuatu kepada orang lain karena paksaan orang lain? coba saudara Hendri jelaskan!”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi memberikan pengalaman atau contoh-contoh, misalnya Rezki (kelompok 1) mengatakan: “Hadiah itu bukan hanya memberikan barang kepada seseorang karena jasa-jasanya, tapi hadiah bisa juga ucapan terima kasih kepada orang yang telah berjasa kepada diri kita, contohnya seseorang menolong kita mengerjakan suatu pekerjaan, dan kita berterima kasih, maka ucapan terima kasih itu sudah termasuk hadiah”. Dalam berdiskusi juga terdapat peserta diskusi meminta atau menyodorkan banyak fakta dan pengetahuan kepada kelompok lain, misalnya Nisma (kelompok 3) mengatakan: “Kepada kelompok lain apakah ada yang bisa menjelaskan tentang syarat-syarat barang yang dihibahkan?”. Dalam berdiskusi terdapat peserta diskusi yang memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan terhadap peserta lain, misalnya Hasrul Harahap (kelompok 2) “Saya setuju dengan pendapat saudari Nuraini bahwa sedekah itu paling utama diberikan kepada fakir dan miskin”. Dalam berdiskusi terdapat siswa yang menentang pendapat peserta/anggota kelompok lain, misalnya “Saya tidak setuju dengan

pendapat saudari Haisah bahwa tidak boleh menerima hibah dari orang yang tidak seagama dengan kita, menurut saya boleh kalau barang yang dihibahkan itu halal". Dalam berdiskusi terdapat siswa yang memonopoli pembericaraan, terjadi monopoli pembericaraan setelah guru fikih sebagai pembimbing mencegahnya dan memberikan kesempatan kepada peserta yang pemalu/pendiam atau siswa yang enggan berpartisipasi namun siswa yang pemalu/pendiam tersebut tidak menjawab maka guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin memonopoli pembicaraan tersebut untuk mengeluarkan ide-idenya. Dalam berdiskusi terdapat siswa yang enggan berpartisipasi, adanya siswa yang pamalu/pendiam, namun tidak terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi. Kalau ada perbedaan pendapat maka diselesaikan dengan baik dengan bimbingan guru fikih. Dalam berdiskusi siswa menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama kemudian bertanggung jawab terhadap hasil diskusi, apabila ada pertanyaan dari kelompok lain maka peserta diskusi bertanggung jawab dalam menjawabnya.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang efektif peserta diskusi kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 berdiskusi dalam suasana atau iklim yang baik (terbuka) dan berlangsung dalam suasana

⁵⁵Hasil Observasi, yang di Observasi Siswa Kelas VIII-5, Sabtu 9 Januari 2010, Jam 11.00-12.20 Wib di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

persahabatan yang ditandai dengan adanya kehangatan antar pribadi siswa dalam berdiskusi, siswa mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain, adanya kesediaan siswa menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, adanya siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, adanya peserta diskusi yang meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain, adanya peserta diskusi yang menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan kepada anggota kelompok lain, adanya siswa yang memberikan dukungan dan menyatakan persetujuan terhadap peserta lain. Di kelas VIII-1, VIII-2, VIII-4 dan VIII-5 terdapat siswa yang menentang pendapat peserta lain sedangkan di kelas VIII-3 tidak terdapat peserta diskusi yang menentang pendapat peserta lain. Di kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3 dan VIII-4 tidak terdapat siswa yang memonopoli pembicaraan. Sedangkan di kelas VIII-5 terdapat siswa yang memonopoli pembicaraan. Di kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5 terdapat siswa yang enggan berpartisipasi, pendiam atau pemalu dalam berdiskusi. Di kelas, VIII-3 dan VIII-5 tidak terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi. Sedangkan di kelas VIII-1, VIII-2 dan VIII-4 terdapat siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi. Dalam berdiskusi apabila ada perbedaan pendapat diantara anggota kelompok maka diselesaikan dengan baik dengan pembimbing guru fikih. Dalam berdiskusi para peserta diskusi menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.

Untuk mengetahui apa yang menyebabkan adanya siswa yang memonopoli pembicaraan, siswa yang enggan berpartisipasi, pendiam, pemalu dan siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi, maka peneliti melakukan wawancara terhadap siswa MTs S YPKS Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurhayati Siregar siswa kelas VIII-5 yang mengatakan:

Saya memonopoli pembicaraan dalam berdiskusi kelompok kecil karena ada pertanyaan dari peserta diskusi yang lain terhadap masalah yang dibahas, kemudian guru fikih memberikan kesempatan kepada peserta diskusi yang pendiam, pemalu dan siswa yang enggan berpartisipasi untuk menjawabnya. Karena tidak ada yang bisa menjawabnya maka saya diberi kesempatan untuk menjawabnya walaupun sebelumnya sudah menjawab beberapa pertanyaan.⁵⁶

Berdasarkan hasil peneliti dengan Khoirul Anwar kelas VIII-1 yang mengatakan:

Saya enggan berpartisipasi ketika berdiskusi kelompok karena pikiran saya tidak tenang dan kurang konsentrasi disebabkan oleh adanya masalah saya dengan keluarga sehingga mengganggu atau mengurangi semangat saya dalam berdiskusi kelompok kecil.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Elpi Andriani siswa kelas VIII-3 yang mengatakan:

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil saya pendiam karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman saya tentang masalah yang dibahas, jadi kalau teman sekelompok atau guru meminta kepada saya

⁵⁶Nurhayati Siregar. Siswa Kelas VIII-5, *Hasil Wawancara*, Sabtu 9 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁵⁷Khoirul Anwar. Siswa Kelas VIII-1, *Hasil Wawancara*, Kamis 7 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidempuan.

untuk mengeluarkan ide-ide maka saya diam saja karena tidak tahu apa yang mau saya sampaikan.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Erna Pane siswa kelas VIII-4 yang mengatakan:

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil saya malu mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang tidak saya pahami karena kurangnya keberanian saya karena takut salah kalau ide-ide saya tidak bisa diterima dan diejek teman saya yang lain.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahma Wati kelas VIII-2 yang mengatakan:

Dalam berdiskusi kelompok kecil saya kebanyakan diam karena saya kurang mampu menyampaikan ide-ide dengan secara sistematis. Hal ini disebabkan masih kurangnya latihan atau pembiasaan berdiskusi dengan teman di luar sekolah.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasan Basri siswa VIII-4 yang mengatakan:

Saya bersikap acuh tak acuh dalam berdiskusi kelompok kecil karena kurangnya minat dan motivasi saya dalam belajar. Jadi dalam menentukan hasil diskusi saya mengharapkan jawaban dari teman sekelompok saya yang pintar dan rajin.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nurliana siswa kelas VIII-5 mengatakan:

⁵⁸Elpi Andriani. Siswa Kelas VIII-3, *Hasil Wawancara*, Jum'at 8 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁵⁹Erna Pane. Siswa Kelas VIII-4, *Hasil Wawancara*, Kamis 7 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁶⁰Rahma Wati. Siswa Kelas VIII-2, *Hasil Wawancara*, Sabtu 9 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁶¹Hasan Basri. Siswa Kelas VIII-4, *Hasil Wawancara*, Kamis 7 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

Saya enggan berdiskusi karena kurangnya bimbingan dari guru tentang bagaimana cara berdiskusi yang baik sehingga saya kurang memahami hakikat berdiskusi yang baik.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan sebagian siswa MTs S YPKS Padangsidimpuan kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi, antara lain: kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap masalah yang dibahas, kurangnya kesehatan fisik atau psikis siswa, kurangnya keberanian siswa dalam mengeluarkan ide-ide, kurangnya latihan atau pembiasaan siswa berdiskusi kelompok di luar sekolah, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, dan kurangnya bimbingan dari guru tentang cara berdiskusi yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa dalam berdiskusi kelompok kecil terdapat siswa yang sudah aktif dan siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok setiap kelas terdapat 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 7-8 orang. Peneliti melihat bahwa setiap kelompok siswa yang aktif sebanyak 3-4 orang, sedangkan siswa yang kurang aktif terdiri dari 3-4 orang. Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa seimbang antara siswa yang kurang aktif dengan siswa yang aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil.

⁶²Nurliana. Siswa Kelas VIII-5, *Hasil Wawancara*, Sabtu 9 Januari 2010, di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

3. Tujuan Pelaksanaan Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru fikih MTs S YPKS Padangdimpuan dikatakan efektif apabila tujuan diskusi kelompok kecil tercapai. Untuk mengetahui apakah keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh guru fikih MTs S YPKS Padangsidimpuan berlangsung secara efektif maka peneliti melakukan wawancara kepada siswa/siswi MTs S YPKS Padangsidimpuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rizki Daulay Siswa kelas VIII-1 yang mengatakan:

Dengan adanya pelaksanaan diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar saya lebih mudah memahami materi pelajaran karena dalam berdiskusi para peserta diskusi berbagi sumbangan pengetahuan dan pengalaman dalam memecahkan masalah dan dalam pengambilan keputusan terhadap hasil diskusi dilaksanakan secara bersama-sama, hasil keputusan yang diperoleh secara bekerjasama lebih baik dari pada hasil keputusan sendiri, jadi dengan diskusi saya lebih memahami materi pelajaran.⁶³

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Lenni Wahyuni siswa kelas VIII-3 yang mengatakan:

Saya lebih mudah memahami materi pelajaran apabila menggunakan metode diskusi kelompok kecil karena menurut saya pelaksanaan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran adalah suatu cara belajar yang menyenangkan karena ketika berdiskusi para anggota kelompok bebas mengeluarkan pendapat atau uneg-uneg terhadap permasalahan yang dibahas dan kadang-kadang terjadi perdebatan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, namun perdebatan tersebut bisa diselesaikan secara baik dengan bimbingan guru. Kemudian hasil diskusi disimpulkan oleh peserta diskusi bersama guru sehingga hasil

⁶³Rizki Daulay. Siswa kelas VIII-1 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

diskusi lebih baik atau lebih kaya, dengan demikian saya lebih mudah memahami materi pelajaran.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasan Basri siswa kelas VIII-4 yang mengatakan:

Dengan adanya metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran saya kurang memahami materi pelajaran karena pada waktu berdiskusi saya bersikap acuh tak acuh disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi saya sehingga saya kurang bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi dan saya hanya mengharapkan jawaban dari teman saya yang pintar dan rajin.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siti Fatimah siswa kelas VIII-4 yang mengatakan:

Saya lebih terbiasa bekerja sama dengan orang lain dengan adanya metode diskusi kelompok karena dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil terjadi interaksi secara bebas dan terbuka antara anggota kelompok, peserta diskusi saling berbagi informasi atau pengalaman, pengambilan keputusan atau memecahkan masalah dilakukan bersama-sama sehingga hasil keputusan yang diperoleh lebih baik dari pada hasil keputusan sendiri. Karena dengan berdiskusi dapat memperoleh hasil keputusan yang lebih baik dan memuaskan maka saya tertarik untuk bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah yang saya hadapi, baik masalah sekolah atau pekerjaan rumah yang diberikan guru maupun masalah pribadi. Jadi dengan adanya kerja sama atau diskusi dengan orang lain maka masalah lebih cepat diselesaikan.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mahmud Yunus Kelas VIII-2 yang mengatakan:

⁶⁴Lenni Wahyuni. Siswa kelas VIII-3 Hasil Wawancara, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁶⁵Hasan Basri. Siswa kelas VIII-4 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan

⁶⁶Siti Fatimah. Siswa kelas VIII-4 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

Metode diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar belum membuat saya terbiasa bekerja sama dengan orang lain karena ketika berdiskusi kelompok saya bersikap enggan berpartisipasi karena kurang minat dan malas dalam belajar dan kalau di luar sekolah juga kurang motivasi dari teman dan keluarga.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Yenni Herawati siswa kelas VIII-5 yang mengatakan bahwa:

Dengan metode diskusi kelompok kecil belum membuat saya lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain walaupun dalam berdiskusi kelompok kecil terjadi komunikasi antarpeserta diskusi dalam memecahkan masalah, karena ketika berdiskusi saya lebih banyak diam karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman saya terhadap masalah yang dibahas.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridha Akmal siswa kelas VIII-3

juga mengatakan:

Metode diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar siswa dan interaksi antara siswa dengan guru. Peserta diskusi dituntut untuk bisa memahami pendapat orang lain dan bisa menghargai pendapat orang lain dan adanya komunikasi diantara peserta diskusi dalam menentukan hasil diskusi. Dengan demikian saya lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain baik di sekolah maupun di masyarakat atau keluarga.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rahma Wati siswa kelas

VIII-2 yang mengatakan:

Dalam berdiskusi kelompok kecil terjadi komunikasi antara peserta diskusi dalam menentukan hasil diskusi. Namun dalam berdiskusi saya masih kurang aktif dan komunikasi saya masih kurang dengan

⁶⁷Mahmud Yunus. Siswa kelas VIII-2 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁶⁸Yenni Herawati. Siswa kelas VIII-5 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

⁶⁹Ridha Akmal. Siswa kelas VIII-3 Hasil Wawancara, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

diskusi sehingga saya masih merasa sulit berkomunikasi dengan orang lain dengan memakai bahasa yang sistematis.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nur'aini Siregar siswa kelas VIII-5 yang mengatakan bahwa:

Dalam berdiskusi kelompok kecil terdapat pendapat peserta diskusi yang kurang dipahami. Bagi peserta diskusi yang tidak memahami pendapat temannya maka diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan adanya kesempatan atau kebebasan dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan yang dibahas maka saya lebih berani atau percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ali Hasan Nst siswa kelas VIII-1 yang mengatakan:

Dengan adanya diskusi kelompok kecil membuat saya lebih berani mengajukan pertanyaan terhadap sesuatu yang belum saya pahami, baik kepada siswa maupun guru, karena dalam berdiskusi kelompok kita dilatih untuk bisa mengajukan pertanyaan. Bagi siswa yang pendiam/pemalu dan yang enggan berpartisipasi diberi kesempatan untuk mengomentari urusan pikiran peserta yang lain baik dalam pertanyaan maupun persetujuan. Jadi dengan adanya latihan-latihan bertanya dalam berdiskusi kelompok maka saya lebih berani mengajukan pertanyaan kepada orang lain baik di kelas maupun di luar kelas. Tapi saya belum begitu mampu cara penyampaiannya masih perlu latihan-latihan atau pembiasaan.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Lerisa Aulia siswa kelas VIII-1 yang mengatakan:

Saya masih kurang percaya diri dalam bertanya kepada orang lain walaupun metode diskusi kelompok kecil dalam proses mengajar telah dilaksanakan karena ketika berdiskusi kelompok saya merasa malu

⁷⁰Rahma Wati. Siswa kelas VIII-2 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷¹Nur'aini Siregar. Siswa kelas VIII-5 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷²Ali Hasan Nst. Siswa kelas VIII-1 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

bertanya karena takut salah dan saya kurang mampu menyampaikannya dengan secara sistematis.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Netti Herawati siswa kelas VIII-2 yang mengatakan:

Dengan adanya metode diskusi kelompok kecil dalam suatu pembelajaran membuat saya lebih berani dalam mengungkapkan pendapat atau ide-ide karena dalam berdiskusi semua peserta diskusi diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan dituntut untuk bisa mengeluarkan ide-ide dalam memecahkan suatu masalah. Jadi dengan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat maka saya lebih berani mengungkapkan pendapat walaupun pendapat saya itu bisa diterima atau tidak diterima.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Taufik siswa kelas VIII-4 yang mengatakan:

Metode diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan membuat saya lebih berani atau percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dalam memecahkan masalah yang dibahas. Saya termasuk siswa yang pendiam atau pemalu dalam mengeluarkan ide-ide karena saya takut kalau pendapat saya itu salah dan ditertawai oleh peserta diskusi yang lain, tetapi karena ditunjuk guru atau ketua kelompok meminta saya untuk mengeluarkan ide-ide maka saya mengemukakan pendapat saya dalam memecahkan masalah yang dibahas.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fauziah siswa kelas VIII-5 yang mengatakan:

Metode diskusi kecil dalam pembelajaran belum membuat saya lebih berani mengemukakan pendapat kepada orang lain baik di sekolah maupun di luar sekolah karena ketika pelaksanaan diskusi saya

⁷³Lerisa Aulia. Siswa kelas VIII-1 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷⁴Netti Herawati. Siswa kelas VIII-2 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷⁵Muhammad Taufik. Siswa kelas VIII-4 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

kebanyakan diam karena takut kalau pendapat saya itu salah dan tidak bisa diterima.⁷⁶

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Irpan Pane mengatakan:

Baik masalah yang ringan maupun masalah yang berat akan mudah diselesaikan apabila diselesaikan dengan cara diskusi. Karena dalam berdiskusi terjadi pertukaran ide-ide, pendapat dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam memperoleh suatu keputusan, setiap pendapat akan disaring mana yang disetujui dan mana yang tidak disetujui kemudian pendapat itu akan dijadikan sebagai hasil keputusan. Tidak semua permasalahan yang kita hadapi bisa dipecahkan dengan diri kita sendiri, karena kadang-kadang pikiran kita sempit atau pengetahuan kita kurang terhadap masalah yang dihadapi sehingga sulit memperoleh keputusannya. Tapi kalau kita mendiskusikannya dengan orang lain yang lebih mengetahui maka kita bisa mempertimbangkan ide-idenya maka suatu masalah tersebut akan mudah dipecahkan. Misalnya kalau ada tugas-tugas yang diberikan guru yang tidak saya pahami maka saya mendiskusikannya dengan teman. Dengan adanya pendapat atau ide-ide dari teman maka akan mudah untuk menyelesaikannya, bahkan hasil keputusan yang diperoleh lebih bagus melalui diskusi dari pada keputusan diri sendiri.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jerni Ati Hasibuan mengatakan:

Dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil saya memang tidak bisa, tetapi dalam memecahkan masalah pribadi saya masih bisa memecahkannya.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Novita Sari Lubis mengatakan:

⁷⁶Fauziah. Siswa kelas VIII-5 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷⁷Irpan Pane. Siswa kelas VIII-5 Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁷⁸Jerni Ati Hasibuan. Siswa kelas VIII-3 Hasil Wawancara, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

Dengan metode diskusi kelompok kecil membuat cara berpikir saya lebih kritis karena dalam berdiskusi diberikan kebebasan dalam bertanya atau menanggapi, kadang-kadang pendapat teman kita tidak sesuai dengan pendapat kita, maka boleh ditanggapi atau ditentang dengan memberikan alasan-alasan. Dengan demikian cara berpikir saya lebih kritis termasuk dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arpiansyah Daulay kelas

VIII-3 yang mengatakan:

Dengan adanya metode diskusi kelompok kecil dalam proses belajar mengajar belum membuat cara berpikir saya lebih kritis karena kurangnya pengetahuan saya tentang pendapat seseorang tersebut. Dan walaupun saya tidak setuju dengan pendapat seseorang saya tidak berani menentangnya karena takut salah dan diejek.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sukri Adi yang mengatakan:

Dengan metode diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan muncul rasa tanggung jawab saya terhadap tugas-tugas yang diberikan guru karena dalam berdiskusi kelompok kecil setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam memecahkan masalah yang dibahas dan bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi. Dalam berdiskusi kelompok kecil siswa dilatih untuk bisa melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Dengan demikian maka rasa tanggung jawab itu akan tertanam dalam hati siswa. Misalnya kalau guru memberikan tugas-tugas kepada kami, maka saya merasa bertanggung jawab untuk mengerjakannya karena bertanggung jawab itu adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Rahayu mengatakan:

⁷⁹Novita Sari Lubis. Siswa kelas VIII-1 Hasil Wawancara, 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁸⁰Arpiansyah Daulay. Siswa kelas VIII-3 Hasil Wawancara, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁸¹Sukri Adi. Siswa kelas VIII-2 Hasil Wawancara, 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

Dengan metode diskusi kelompok kecil muncul rasa tanggung jawab saya terhadap tugas-tugas yang diberikan guru karena dalam berdiskusi kelompok kecil para siswa atau peserta diskusi diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah-masalah yang sudah dirumuskan. Pada awalnya saya merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Tapi karena dengan berdiskusi kelompok kita diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikannya, kalau saya malas maka ketua atau guru memberikan motivasi kepada saya untuk mengeluarkan ide-ide tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam rangka memperoleh hasil keputusan diskusi. Jadi dengan adanya motivasi dari ketua kelompok atau guru maka saya sedikit demi sedikit rasa tanggung jawab itu muncul pada diri saya. Jadi kalau ada tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa, maka saya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya, walaupun rasa tanggung jawab itu belum maksimal saya miliki tapi sudah ada perubahan pada diri saya kepada yang lebih baik.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Hasna Mardiah siswa kelas

VIII-4 yang mengatakan:

Dalam diskusi kelompok kecil setiap anggota harus bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi. Tapi ketika berdiskusi saya kurang bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman saya tentang masalah yang dibahas sehingga rasa tanggung jawab itu masih kurang dalam diri saya terhadap tugas-tugas yang diberikan guru kepada saya.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa telah mencapai tujuan pelaksanaan diskusi kelompok kecil antara lain : dengan metode diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, siswa terbiasa bekerja sama dengan orang lain, siswa lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, siswa lebih

⁸²Sri Rahayu. Siswa kelas VIII-3 Hasil Wawancara, Jum'at 8 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

⁸³Hasna Mardiah. Siswa kelas VIII-4 Hasil Wawancara, Kamis 7 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

berani dan percaya diri dalam bertanya, siswa lebih berani mengungkapkan pendapat, siswa lebih mudah memecahkan masalah dan cara berpikir siswa lebih kritis, muncul rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Namun masih terdapat siswa yang belum mencapai tujuan pelaksanaan diskusi kelompok kecil sesuai dengan yang diharapkan.

B. Hambatan yang Dihadapi Guru Bidang Studi Fikih Di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam Melakukan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih MTs S YPKS Padangsidempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru fikih dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, antara lain:

1. Adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa

Latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa dalam berdiskusi berbeda-beda. Siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bagus tentang topik diskusi yang dibahas, dan memiliki pengalaman berdiskusi baik di sekolah maupun di luar sekolah serta memiliki minat yang kuat dalam mengikuti diskusi dalam memecahkan masalah maka siswa tersebut akan berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi kelompok kecil. Namun dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil masih terdapat siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa yang

masih kurang. Siswa yang memiliki pengetahuan yang masih kurang terhadap topik yang dibahas maka siswa tersebut merasa susah mengeluarkan atau ide-ide ketika peserta diskusi atau guru meminta tanggapan tentang masalah yang dibahas karena siswa tersebut tidak tahu apa yang akan disampaikan. Bagi siswa yang kurang pengalaman dalam berdiskusi kelompok kecil baik di sekolah maupun diluar sekolah maka siswa tersebut akan merasa sulit mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan ide-ide secara sistematis sehingga peserta diskusi yang lain merasa sulit untuk memahaminya. Begitu juga dengan siswa yang kurang berminat dalam berdiskusi kelompok kecil maka siswa tersebut akan bersikap enggan dalam berdiskusi sehingga kurang bertanggung jawab dalam menentukan hasil diskusi.

2. Adanya siswa yang pendiam atau pemalu dan acuh tak acuh dalam berdiskusi

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil terdapat siswa yang pemalu, pendiam dan acuh tak acuh dalam berdiskusi. Siswa yang pemalu atau pendiam dalam berdiskusi semangat mengikuti diskusi, mendengarkan dengan baik pendapat peserta lain dan tidak mau ribut, tapi kalau guru atau peserta diskusi meminta pendapatnya atau komentarnya dan diminta untuk bertanya maka siswa tersebut tidak berani karena malu dan takut salah. Bagi siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi maka siswa tersebut kurang peduli dalam menentukan hasil diskusi dan hanya mengharapkan pendapat temannya yang pintar dan rajin.

3. Adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat siswa secara ilmiah dan sistematis

Dalam berdiskusi kelompok kecil terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan pendapat ide-ide secara ilmiah dan sistamatis, apalagi mereka masih kelas II Tsanawiyah masih ada siswa yang kurang mampu menyusun kata-kata atau kalimatnya secara sistematis apabila mengajukan pertanyaan atau mengemukakan ide-idenya, sehingga ada peserta diskusi yang lain kurang memahaminya.

4. Pelaksanaan diskusi kelompok kecil tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang sedikit.

Pelaksanaan diksusi kelompok kecil tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang sedikit karena dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil memerlukan waktu yang lama karena terdapat beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil. Kadang-kadang dalam berdiskusi kelompok kecil terdapat ide-ide atau pertanyaan yang kurang dipahami peserta diskusi yang lain, maka guru harus menjelaskan kembali ide-ide atau pertanyaan siswa yang kurang jelas sampai jelas dan dapat dipahami peserta diskusi yang lain, dan bahkan bisa terjadi pemborosan waktu apabila terjadi penjelasan atau tanggapan peserta diskusi yang menyimpang dari masalah atau adanya pembicaraan siswa yang berlarut-larut. Maka guru memperjelas dan merumuskan pembicaraan siswa yang menyimpang sehingga dapat

memakai waktu yang lama dalam berdiskusi. Pelaksanaan diskusi kelompok kecil membutuhkan waktu minimal 1 kali pertemuan atau 2 x 40 menit.

5. Kurangnya bimbingan yang baik dari guru fikih sehingga siswa kurang mengerti bagaimana hakikat berdiskusi yang baik.
6. Kurangnya minat siswa membaca dan meminjam buku di perpustakaan walaupun persediaan buku sudah cukup di perpustakaan.⁸⁴

Dari hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan, antara lain: adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat siswa dalam berdiskusi, adanya siswa yang pendiam atau pemalu dan acuh tak acuh dalam berdiskusi, adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat secara ilmiah dan sistematis dan berdiskusi kelompok tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, kurangnya bimbingan yang baik dari guru fikih sehingga siswa kurang mengerti bagaimana hakikat berdiskusi yang baik, kurangnya minat siswa membaca dan meminjam buku di perpustakaan walaupun persediaan buku sudah cukup di perpustakaan.

⁸⁴Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidempuan.

C. Solusi untuk Mengatasi Hambatan-hambatan yang Dihadapi Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terdapat beberapa hambatan. Adapun solusi yang dilakukan guru bidang studi fikih dalam mengatasi hambatan-hambatan membimbing diskusi kelompok kecil di MTs S YPKS Padangsidempuan antara lain:

- a. Untuk mengatasi adanya perbedaan pengetahuan, pengalaman dan minat siswa dalam berdiskusi yaitu dengan cara guru memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa yang masih kurang supaya lebih banyak membaca buku atau sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas, menganjurkan kepada siswa supaya lebih sering mengadakan diskusi kelompok kecil di luar sekolah. Dalam menentukan anggota kelompok siswa dalam berdiskusi yaitu dengan cara guru menggabungkan siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman minat yang bagus dengan siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat yang masih kurang. Dengan begitu maka anggota kelompok yang aktif bisa memotivasi anggota kelompok yang kurang aktif, sehingga setiap anggota kelompok mampu berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi. Kemudian guru fikih menentukan ketua kelompok yang bijaksana supaya ketua kelompok bisa memberikan motivasi dan membimbing kepada anggota kelompoknya untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi.

- b. Untuk mengatasi adanya siswa yang pendiam, pemalu dan acuh tak acuh dalam berdiskusi yaitu dengan cara guru memberikan motivasi, kesempatan kepada siswa tersebut dan secara berhati-hati guru memancing atau meminta pendapat atau ide-idenya tanpa memalukan atau mengejek siswa tersebut. Kemudian guru memberikan dukungan terhadap pendapat siswa tersebut dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan komentar yang positif, sikap bersahabat, atau mimik yang memberikan penguatan, contohnya, memberikan tepuk tangan.
- c. Untuk mengatasi adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide secara ilmiah dan sistematis yaitu dengan cara guru mengarahkannya dan memperjelas ide-ide atau pendapat tersebut sehingga mudah dipahami oleh peserta diskusi yang lain.
- d. Cara mengoptimalkan waktu yang tersedia agar cukup dalam berdiskusi kelompok kecil yaitu dengan cara guru membimbing diskusi kelompok kecil sesuai dengan jangka waktu yang telah direncanakan, sebagaimana yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mencegah secara bijaksana apabila ada siswa yang mengemukakan pendapat secara berlarut-larut, mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pembicaraan yang tidak relevan dan memperjelas pendapat-pendapat siswa sehingga peserta diskusi dapat memahaminya. Dengan demikian maka waktu yang tersedia akan dapat dioptimalkan

sehingga diskusi kelompok kecil dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- e. Untuk mengatasi adanya siswa yang kurang berpartisipasi dalam berdiskusi agar pelaksanaan diskusi berlangsung secara efektif maka guru fikih menambah atau membuat diskusi kelompok kecil di luar kelas.⁸⁵

Hal-hal di atas merupakan solusi yang dilakukan oleh guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, agar pelaksanaan diskusi kelompok kecil berlangsung secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

⁸⁵Nelly Suhairiah Harahap. Guru Fikih Kelas VIII, Hasil Wawancara, Sabtu 9 Januari 2010 di MTs S YPKS Padangsidimpuan.

Diantara keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah kurangnya pengetahuan atau ketarampilan, waktu dan biaya peneliti.

Peneliti hanya bisa meneliti satu topik diskusi walaupun sebelumnya guru fikih telah beberapa kali mengajarkan materi pelajaran fikih dengan metode diskusi kelompok kecil peneliti tidak bisa meneliti topik diskusi sebelumnya karena proposal peneliti belum selesai sehingga peneliti tidak diberi izin untuk meneliti. Setelah proposal selesai maka peneliti diberi izin untuk meneliti diskusi kelompok kecil yang dilaksanakan oleh siswa kelas VIII di MTs S YPKS Padangsidempuan dengan topik diskusi infak harta di luar zakat. Menurut peleti bahwa meneliti satu topik diskusi sudah memperoleh data yang sudah cukup untuk menyelesaikan skripsi ini karena yang diteliti terdiri dari beberapa kelas, yaitu kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4 dan VIII-5.

Meskipun penulis menemui hambatan dalam melaksanakan penelitian ini penulis berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Maka dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti langsung ke lokasi penelitian dengan mengadakan wawancara dan observasi, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru fikih MTs S YPKS Padangsidimpuan telah melaksanakan komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik. Kalau dilihat dari efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan di nilai kurang efektif. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap masalah yang dibahas, kurangnya kesehatan fisik atau psikis siswa, kurangnya keberanian siswa dalam mengeluarkan ide-ide, kurangnya latihan atau pembiasaan siswa berdiskusi kelompok di luar sekolah, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, dan kurangnya bimbingan berdiskusi dari guru fikih, kemudian masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan pelaksanaan diskusi kelompok kecil sesuai dengan yang diharapkan.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut: adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa dalam berdiskusi, adanya siswa yang pendiam atau pemalu dan acuh tak

acuh dalam berdiskusi, adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat secara ilmiah dan sistematis dan pelaksanaan diskusi kelompok tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, kurangnya bimbingan yang baik dari guru fikih sehingga siswa kurang mengerti bagaimana hakikat berdiskusi yang baik, kurangnya minat siswa membaca dan meminjam buku di perpustakaan walaupun persediaan buku sudah cukup di perpustakaan.

3. Adapun solusi yang dilakukan guru fikih MTs S YPKS Padangsidimpuan dalam mengatasi hambatan-hambatan membimbing diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengatasi adanya perbedaan pengetahuan, pengalaman dan minat siswa dalam berdiskusi yaitu dengan cara guru memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat siswa yang masih kurang supaya lebih banyak membaca buku atau sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas, menganjurkan kepada siswa supaya lebih sering mengadakan diskusi kelompok kecil di luar sekolah. Kemudian guru fikih menentukan ketua kelompok yang bijaksana supaya ketua kelompok bisa memberikan motivasi dan membimbing kepada anggota kelompoknya untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi kelompok kecil.
 - b. Untuk mengatasi adanya siswa yang pendiam, pemalu dan acuh tak acuh dalam berdiskusi yaitu dengan cara guru memberikan motivasi,

kesempatan kepada siswa tersebut dan secara berhati-hati guru memancing atau meminta pendapat atau ide-idenya tanpa memalukan atau mengejek siswa tersebut. Kemudian guru memberikan dukungan komentar yang positif terhadap pendapatnya.

- c. Untuk mengatasi adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide secara ilmiah dan sistematis yaitu dengan cara guru mengarahkannya dan memperjelas ide-ide atau pendapat tersebut sehingga mudah dipahami oleh peserta diskusi yang lain.
- d. Guru fikih mengoptimalkan waktu yang tersedia agar cukup dalam berdiskusi kelompok kecil yaitu dengan cara guru membimbing diskusi kelompok kecil sesuai dengan jangka waktu yang telah direncanakan, sebagaimana yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mencegah secara bijaksana apabila ada siswa yang mengemukakan pendapat secara berlarut-larut, mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau pembicaraan yang tidak relevan dan memperjelas pendapat-pendapat siswa sehingga peserta diskusi dapat memahaminya. Dengan demikian maka waktu yang tersedia akan dapat dioptimalkan sehingga diskusi kelompok kecil dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- e. Guru fikih menambah atau membuat diskusi kelompok kecil di luar kelas.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada guru bidang studi fikih MTs S YPKS Padangsidempuan agar keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil lebih ditingkatkan lagi supaya pelaksanaan diskusi kelompok kecil lebih efektif.
2. Kepada guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan hendaknya lebih bisa mengatasi hambatan-hambatan dalam membimbing diskusi kelompok kecil supaya seluruh peserta diskusi lebih efektif dalam mengikuti diskusi kelompok kecil.
3. Kepada guru fikih MTs S YPKS Padangsidempuan hendaknya dalam menentukan kelompok siswa dalam berdiskusi kelompok kecil dengan cara memisahkan siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang masih kurang dengan siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Bahri Syaiful & Zain Aswin. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Hasibuan, J.J.. Dkk. *Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Micro*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Komaruddin. *Kamus Riset*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Muliyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan: Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Narbuko, Chalid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2002.
- Ash Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Kencana, 2005.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Avabeta, 2008.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Swarna. *Kamus Baku Dasar Bahasa Indonesia*, Solo: CV Aneka, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Masrita Nasution
Nim : 04. 310 748
TTL : Mandasip, 25 Juli 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Asrama STAIN Padangsidimpuan

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Tongku Malim Nasution
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Nurbasiti Harahap
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mandasip, Kecamatan Simangambat Kab. Padang
Lawas Utara.

III. Pendidikan

- SD Negeri No 142902 Mandasip Tamat Tahun 1998
- MTs Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Basilam Baru Tamat Tahun 2001
- MAS YPKS Padangsidimpuan Tamat Tahun 2004
- Masuk STAIN S.1 Jurusan Tarbiyah (PAI) Tahun 2004

Lampiran 1

**LEMBAR HASIL OBSERVASI KOMPONEN-KOMPONEN
KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL GURU
BIDANG STUDI FIKIH
DI MTs S YPKS PADANGSIDIMPUAN**

Nama Guru : Nelly Suhairiah Hrp, S.Pd.I **Hari/Tgl** : Kamis/07 Januari 10

Bidang Studi : Fikih

Sekolah : MTs S YPKS Psp

Pokok Bahasan: Infak Diluar Zakat

Kelas : VIII-1

No	Komponen Keterampilan	Ya	Tidak
1.	Memusatkan Perhatian siswa a. Merumuskan topik diskusi b. Merumuskan masalah c. Merumuskan tujuan diskusi d. Membuat rangkuman	√ √ √ √	
2.	Memperjelas masalah dan urun pendapat siswa a. Merangkum b. Menggali c. Menguraikan secara rinci	√ √	√
3.	Menganalisis pandangan siswa a. Menandai persetujuan/ketidak setujuan b. Meneliti alasannya	√ √	
4.	Meningkatkan urunan siswa a. Menimbulkan pertanyaan b. Menggunakan contoh c. Memberikan waktu untuk berpikir d. Memberi dukungan	√ √ √ √	
5.	Menyebarkan kesempatan berpartisipasi a. Memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi, siswa yang pendiam/pemalu. b. Meningkatkan semangat siswa yang kurang berpartisipasi atau siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi. c. Mencegah pembicaraan yang berlebihan d. Menghentikan monopoli e. Mendorong siswa untuk mengomentari urunan siswa	√ √ √ √ √	
6.	Menutup diskusi a. Merangkum hasil diskusi b. Memberi gambaran yang akan datang c. Menilai proses dan hasil belajar	√ √ √	

Lampiran 2

Lembar Hasil Observasi Tentang Sikap/Perilaku Siswa dalam Berdiskusi Kelompok Kecil

No	Sikap/Perilaku Peserta Diskusi	KELAS									
		VIII-1		VIII-2		VIII-3		VIII-4		VIII-5	
		Ya	Tdk								
1.	Adanya Kehangatan hubungan antar pribadi siswa dalam berdiskusi	√		√		√		√		√	
2.	Adanya Siswa yang mendengarkan dengan baik dan berusaha memahami pendapat orang lain	√		√		√		√		√	
3.	Adanya kesediaan siswa menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi	√		√		√		√		√	
4.	Adanya Siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi	√		√		√		√		√	
5.	Peserta diskusi meminta penjelasan tentang masalah yang dibahas kepada anggota kelompok lain	√		√		√		√		√	

6.	Peserta diskusi memberikan pengalaman-pengalaman serta contoh-contoh	√		√		√		√		√	
7.	Peserta diskusi menyodorkan atau meminta banyak fakta dan pengetahuan kepada anggota kelompok	√		√		√		√		√	
8.	Siswa memberikan dukungan atau menyatakan persetujuan terhadap pendapat peserta lain.	√		√		√		√		√	
9.	Adanya peserta diskusi yang menentang pendapat peserta lain	√		√			√	√		√	
10	Adanya siswa yang memonopolil pembicaraan		√		√		√		√	√	
11	Adanya siswa yang enggan berpartisipasi	√		√		√		√		√	
12	Adanya siswa yang pendiam dan pemalu	√		√		√		√		√	
13	Adanya peserta diskusi yang bersikap acuh tak acuh	√		√			√	√			√

14	Adanya perbedaan pendapat diantara anggota kelompok yang tidak diselesaikan dengan baik		√		√		√		√		√
15	Peseta diskusi menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama	√		√		√		√		√	
16	Adanya peserta diskusi yang kurang bertanggung jawab terhadap hasil diskusi		√		√		√		√		√

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

I. Kepada Guru Bidang Studi Fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan (Nelly Suhairiah Harahap, S.Pd.I).

b. Efektivitas keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan

1. Bagaimana cara Ibu dalam menentukan topik diskusi ?
2. Apa yang Ibu lakukan jika terjadi perbedaan diantara anggota kelompok dalam berdiskusi ?
3. Bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan keberanian mengeluarkan pendapat dan keberanian bertanya bagi siswa yang pendiam dan pemalu?
4. Bagaimana cara Ibu untuk meningkatkan semangat siswa yang kurang berpartisipasi atau siswa yang acuh tak acuh dalam berdiskusi ?
5. Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang memonopoli pembicaraan dalam berdiskusi ?

c. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru bidang studi fikih di MTs S YPKS Padangsidempuan dalam melakukan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

1. Apakah perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, minat di antara siswa bisa menjadi penghambat bagi Ibu dalam membimbing diskusi kelompok kecil ?
2. Apa solusi Ibu untuk mengatasi adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman, minat di antara siswa ?
3. Apakah dengan adanya anggota kelompok yang pendiam, pemalu, acuh tak acuh bisa menjadi hambatan bagi Ibu dalam membimbing diskusi kelompok kecil ?

4. Apakah solusi yang Ibu lakukan untuk mengatasi adanya anggota kelompok yang pendiam, pemalu dan siswa yang bersikap acuh tak acuh dalam berdiskusi ?
5. Apakah dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat siswa secara ilmiah atau sistematis bisa menjadi hambatan bagi Ibu dalam membimbing diskusi kelompok kecil ?
6. Apa solusi yang Ibu lakukan untuk mengatasi adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengeluarkan pendapat secara ilmiah atau sistematis.
7. Apakah jangka waktu yang terlalu singkat dalam melaksanakan diskusi bisa menjadi hambatan bagi Ibu dalam membimbing diskusi kelompok kecil ?
8. Apa solusi yang Ibu lakukan dalam mengoptimalkan waktu yang tersedia atau waktu yang telah ditentukan supaya cukup dalam berdiskusi?

II. Kepada Siswa/siswi MTs S YPKS Padangsidempuan

1. Apakah topik diskusi yang ditentukan guru sesuai dengan minat dan kemampuan anda ?
2. Apakah anda pernah ditanya guru tentang alasan-alasan mengenai pendapat anda?
3. Mengapa anda menepoli pembicaraan dalam berdiskusi kelompok kecil?
4. Mengapa anda pendiam atau pemalu dalam berdiskusi kelompok kecil?
5. Mengapa anda enggan berpartisipasi berdiskusi kelompok kecil?
6. Mengapa anda bersikap acuh tak acuh berdiskusi kelompok kecil?

7. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil anda lebih mudah memahami materi pelajaran ?
8. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil membuat anda terbiasa bekerja sama dengan orang lain ?
9. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil membuat anda lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain ?
10. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil membuat anda lebih berani dan percaya diri dalam bertanya ?
11. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil membuat anda lebih berani mengungkapkan pendapat ?
12. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil anda lebih mudah memecahkan suatu masalah ?
13. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil membuat cara berfikir anda lebih kritis ?
14. Apakah dengan metode diskusi kelompok kecil muncul rasa tanggung jawab anda terhadap tugas-tugas yang diberikan guru ?

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Mata Pelajaran : Fikih
- Satuan Pendidikan : MTs S YPKS Padangsidempuan
- Kelas/Semester : VIII/II
- Pertemuan Ke : 1 (Satu)
- Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit
- Standar Kompetensi : Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat
- Kompetensi Dasar : Menjelaskan ketentuan-ketentuan sedekah, hibah dan hadiah
- Indikator : - Menjelaskan pengertian sedekah, hibah dan hadiah
- Menjelaskan bentuk-bentuk sedekah
- Menjelaskan hukum sedekah, hibah dan hadiah
- Menjelaskan persamaan dan perbedaan sedekah, hibah dan hadiah
- Menjelaskan manfaat sedekah, hibah dan hadiah
- Tujuan Pembelajaran : - Siswa mampu menjelaskan pengertian sedekah, hibah dan hadiah
- Siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk sedekah
- Siswa mampu menjelaskan hukum sedekah, hibah dan hadiah
- Siswa mampu menjelaskan persamaan dan perbedaan sedekah, hibah dan hadiah
- Siswa mampu menjelaskan manfaat sedekah, hibah dan hadiah.
- Materi Pokok : Infak di luar zakat
- Metode Pembelajaran : - Diskusi kelompok kecil
- Tanya jawab

Langkah-langkah Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal (10 Menit)

- Guru merumuskan topik diskusi kelompok kecil
- Guru merumuskan masalah
- Guru merumuskan tujuan diskusi
- Membentuk kelompok-kelompok diskusi, siswa dibagi kepada 5 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 7-8 orang.
- Memilih ketua, sekretaris dan pelapor diskusi
- Mengatur tempat duduk siswa, setiap anggota kelompok berhadapan dalam bentuk melingkar
- Menyiapkan media atau sumber yang berkenaan dengan topik diskusi.

b. Kegiatan Inti (60 Menit)

- Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan masalah-masalah yang sudah ditentukan. Diskusi kelompok berlangsung dalam suasana bebas dan terbuka.
- Guru mengawasi siswa dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain, membimbing dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta diskusi atau anggota kelompok dalam rangka menciptakan ketertiban dan kelancaran diskusi.
- Setiap kelompok (pelapor) melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

c. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- Siswa beserta guru menyimpulkan hasil diskusi
- Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru
- Memberikan gambaran pelajaran yang akan datang
- Mengadakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar.

Alat/Sumber Belajar

- T. Ibrahim & Darsono, Buku Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.
- Buku Pengangan siswa, seperti: Sulaiman Rasjid, Fikih Islam, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2005.

Penilaian

- Menilai proses pelaksanaan diskusi kelompok kecil
- Menilai hasil laporan diskusi kelompok.